

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

a) Teori *Agency*

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (*manajemen*) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetric information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi yang semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (*auditor*) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit (Petronela, 2004).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang menarik dananya, sehingga

mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Namun dilain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Januarti, 2007). Dengan demikian, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dapat dijadikan acuan dalam menentukan opini *going concern*. Karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutchler et al. (1997) dalam Januarti (2007) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan: (i) profitabilitas kebangkrutan dan variabel lag laporan audit; serta (ii) adanya *contrary information*, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi untuk menghindari *default* tengah berlangsung, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* akan meningkat.

b) Teori Signalling

Teori *signalling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Komalasari (2004) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas

tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argument ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

c) Pengertian Auditor

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Auditor digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu (Mulyadi, 2002):

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara atau swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

d) Peran dan Tanggungjawab Auditor

Auditor memiliki peran yang sangat strategis. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan, hasil auditan akan membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi manajemen dalam mendukung pertanggung jawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya (Baridwan, 1999). Kebutuhan akan laporan keuangan tidak lagi hanya disediakan untuk manajemen dan banker, namun telah meluas kepihak-pihak lain seperti pemerintah, investor, kreditur dan pemegang saham.

Oleh karena itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang transparan, akurat, tepat waktu dan tidak menyimpang dari prinsip akuntansi berterima umum. Peran auditor jika dilihat dari segi lingkungan bisnis yang

semakin berkembang, maka peran auditorpun semakin luas. Auditor harus mampu berperan menjadi moderator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antara berbagai pelaku bisnis dan masyarakat, agar mampu menjalankan peran tersebut, auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas dan objektivitas profesinya.

Setidaknya auditor harus bertanggung jawab kepada klien dan pihak ketiga atau secara khusus kepada (Mulyadi, 2002):

- a. Pihak khusus (*parties in privity*) seperti klien.
- b. Pihak yang diuntungkan (*primary beneficiaries*) seperti direktur.
- c. Pihak-pihak terbatas (*foreseen and limited classes*) seperti pihak-pihak yang memerlukan laporan audit dalam melakukan bisnis.
- d. Pihak-pihak *foreseeable* (*foreseeable parties*) seperti investor.
- e. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia ataupun Statemen Auditing Standarts Board (ASB).

Peran dan tanggung jawab auditor sebagai berikut (Mulyadi, 2002):

1. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan ketidak beresan.

Dalam SPAS seksi 316 pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidak beresan dapat berupa kekeliruan pengumpulan dan pengelolaan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian, penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta penyalahgunaan aktiva.

2. Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan konflik.

SPAP seksi 220 harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan tidak meyakinkan mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik. Disamping itu sikap mempertahankan tindakan independensi dan penuh integritas serta bebas dari hubungan tertentu dalam wujud mempertahankan fakta (*independent in fact*) dan menghindari pihak luar merugikan sikap independensinya (*independent in appearance*).

3. Tanggung jawab mengkonfirmasi informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. SPAP seksi 341 menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan, mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Bila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan.

4. Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

e) Opini Audit

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclamer opini*.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat tersebut yaitu (Mulyadi, 2002):

a) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

b) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.

1) Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi

terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

- 2) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakaian laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.
 - 3) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material.
 - 4) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 - 5) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.
- c) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal

yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain :

- 1) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
 - 3) Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
- d) Pendapat tidak wajar
- Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
- e) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*) Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

1. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
2. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

f) Kualitas Auditor

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. DeAngelo (1981) dalam Nuswantari (2011) mengatakan bahwa peningkatan kualitas auditor akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik.

Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran

keahlian KAP tersebut. Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*.

g) Likuiditas

Rasio keuangan merupakan proxy dari *going concern*. Analisis rasio secara tradisional memfokuskan pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Sudah jelas sekali, bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus *direstrukturisasi*, dan yang sering terjadi setelah *direstrukturisasi*, maka perusahaan akan bangkrut. Cara untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi. Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Untuk pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas sering kali diawali dengan keuntungan yang rendah dan kurangnya kesempatan. Kurangnya likuiditas dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian pemilik atau kerugian investasi modal.

Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas, kurangnya likuiditas dapat membahayakan aktiva pribadi mereka. Untuk kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman bahkan tidak dapat ditagih sama sekali, serta pelanggan dan pemasok produk perusahaan juga merasakan masalah likuiditas tersebut. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok. Rasio yang sering digunakan dalam pengukuran likuiditas perusahaan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan mengasumsikan bahwa semua aktiva lancar dikonversikan kedalam kas.

Sedangkan *quick ratio* digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam perspektif waktu yang lebih singkat (Tampubolon, 2005). *Quick ratio* atau sering juga disebut sebagai rasio *acid-test*. Rasio ini menggunakan aktiva-aktiva yang berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas maka dalam perhitungan *quick ratio* persediaan dikeluarkan dari angka yang

dibagi. Dengan demikian aktiva lancar yang dimasukkan adalah kas, surat-surat berharga, dan piutang. Dengan rumus sebagai berikut (Hanafi, 2005) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak *solvable* atau tidak likuid dan kemungkinan harus *direstrukturisasi*, dan yang sering terjadi setelah *direstrukturisasi* maka perusahaan akan bangkrut. Sedangkan hubungan *quick ratio* dengan opini audit adalah makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Komalasari, 2007)

h) Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio Profitabilitas yaitu (Sofyan, 2008):

1. *Gross profit margin*, yaitu rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.
2. *Net profit Margin*, yaitu rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak di tinjau dari sudut *operating incomenya*.

Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Asset (ROA)* atau juga sering dikenal dengan *Return On Investment (ROI)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang ada. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas diukur dengan ROA.

Dengan rumus sebagai berikut (Hanafi, 2005) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, *aktiva*, *ekuitas* pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat

aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

i) Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Munawir, 2002). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibanding total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Tingkat solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Debt to equito ratio* dan *debt to assets ratio*. *Debt to equito ratio* adalah perbandingan jumlah utang dengan modal sendiri yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Sedangkan *debt to assets ratio* adalah perbandingan jumlah hutang dengan total aset dan sering juga disebut dengan rasio *leverage*. Semakin kecil rasio ini semakin baik, rasio ini disebut juga rasio *leverage* (Harahap, 2004)

Rasio utang atas modal atau sering disebut rasio *Leverage* menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur tidak tertagihnya hutang. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik, yang dapat dihitung dengan rumus (Hanafi, 2005):

$$\text{Rasio Hutang terhadap asset (Rasio Leverage)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana proporsi dari hutang perusahaan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini makin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena sebenarnya jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi yang sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang.

j) Opini Audit *Going Concern*

Menurut Belkaoui (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Lenard et al., (2000) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara berkesinambungan, hal ini secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*, artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pada tahun 1998 Auditing Standard Board (ASB) menerbitkan Statement on Auditing Standard (SAS) No. 59: *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Ikatan Akuntan Indonesia, dalam SA 341 (Agoes, 2004) menyatakan auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut
- b) Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

SAS meminta auditor mengakumulasi dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah status *going concern* adalah dipertanyakan. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian, misalnya:

- a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban ketika jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenaga kerjaan yang tidak biasa.

- d. Adanya masalah pengandilan, perundang-undangan atau hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Pertimbangan auditor dalam situasi semacam itulah kemungkinan bahwa klien tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar, untuk tujuan ini periode yang wajar dianggap tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit (Arens, 2006)

Selain itu dalam Purba (2006) dalam Iriyani (2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu entitas:

1. Keuangan Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya, apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kondisi keuangan akan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang sudah akan jatuh tempo, dan bunga pinjaman kepada kreditur. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan kas yang berawal dari kemampuan perusahaan menciptakan laba.
2. Kendala moneter mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis yang memiliki pinjaman dalam mata uang asing. Sehingga depresiasi rupiah terhadap mata uang asing secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Hal yang sama juga ditemukan pada perusahaan yang

mengandalkan bahan baku impor, dimana perusahaan tersebut tidak lagi dapat menjaga kelangsungan operasi dan kesinambungan usahanya dengan biaya produksi yang tinggi.

3. Sosial Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya. Peristiwa mei 1998 adalah contoh yang nyata, dimana iklim investasi di Indonesia secara drastis anjlok sebagai akibat aksi anarkis penjarahan yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
4. Politik tidak dapat dipungkiri bahwa sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Ketidakmampuan pemerintah yang berkuasa dalam menjaga kestabilan politik dan menegakkan supremensi hukum dapat mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk yang pada akhirnya akan mempengaruhi dunia investasi dan *going concern* suatu entitas.
5. Pasar Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Jika suatu entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup.
6. Teknologi Penguasaan teknologi oleh perusahaan sudah dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya, baik perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perbankan, maupun perusahaan yang bergerak di sektor rill.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (Ramadhany, 2004). Mengacu pada Statement On Auditing Standar No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas (atau bahasa penjas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapatan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004).

Opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu mengenai Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati (2016) Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini going concern. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini going concern. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini going concern. 4. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini going concern. 5. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>
2	Endra Ulkri Arma(2013) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Variabel Yang Digunakan Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. 3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit

NO	Penulis & Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
		Penerimaan Opini Audit Going Concern	<i>going concern.</i>
3	Ghea Windy Suksesi(2016) Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern	Variabel Independen: Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Variabel Dependen: Pemberian Opini Audit Going Concern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. 2. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> 4. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit going concern. 5. Likuiditas yang diproksikan dengan Current ratio berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit going concern. 6. Solvabilitas yang diproksian dengan Debt to Assets ratio tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern.

NO	Penulis & Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
4	Nopa Eryanti(2012) Pengaruh <i>Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Kap , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <i>Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Kap , Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini Going Concern	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Likuiditas</i> berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i>. 2. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i>. 3. <i>Solvabilitas</i> berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i>. 4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i>. 5. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i>. 6. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i>.
5	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir(2016) Pengaruh <i>Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas</i> , Dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <i>Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas</i> , Dan Rencana Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Likuiditas</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. <i>Solvabilitas</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.

NO	Penulis & Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
		Variabel Dependen: Opini Audit Going Concern	<ol style="list-style-type: none"> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 4. Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
6	Rizka Ardhi Pradika(2017) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit Going Concern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Going Concern. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.
7	Ferni Listantri(2016) Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern	Variabel Independen: Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Variabel Dependen: Penerimaan Opini Audit Going Concern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial distress berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going</i>

NO	Penulis & Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
			<i>concern.</i>
8	Dyah Putri Widyawati(2009) Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Auditor Changes</i> Terhadap Opini Audit Going Concern	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Auditor Changes</i> Variabel Dependen: Opini Audit Going Concern	1. Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. 3. Profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. 4. <i>Auditor Changes</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.
9	Mirna Dyah Praptitorini (2007) Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Debt Default dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Going Concern	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Debt Default dan <i>Opinion Shopping</i> Variabel Dependen: Penerimaan Opini Going Concern	1. Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. 2. Debt Default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. 3. Opinion shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.
10	Qian Hao, Xiaolan Zhang, Yuequan Wang, Chunlong Yang dan Guiqing Zhao(2011) Auditor quality and independence in	Variabel Independen: Auditor quality and independence Variabel Dependen: Going-	1. Quality audits positive effect on the acceptance of going concern opinion.

NO	Penulis & Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil
	China: Evidence from Going-Concern Qualifications Issued During 2004-2007	Concern Qualifications Issued During 2004-2007	
11	Muammar Khaddafi(2015) Effect of Debt Default, Auditor Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern	Variabel Independen: Effect of Debt Default, Auditor Quality Variabel Dependen: Acceptance Audit Opinion <i>Going Concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Debt default a positive effect on revenues going concern opinion. 2. Quality audits positive effect on the acceptance of going concern opinion. 3. Audit opinion positive on the acceptance of going concern opinion.

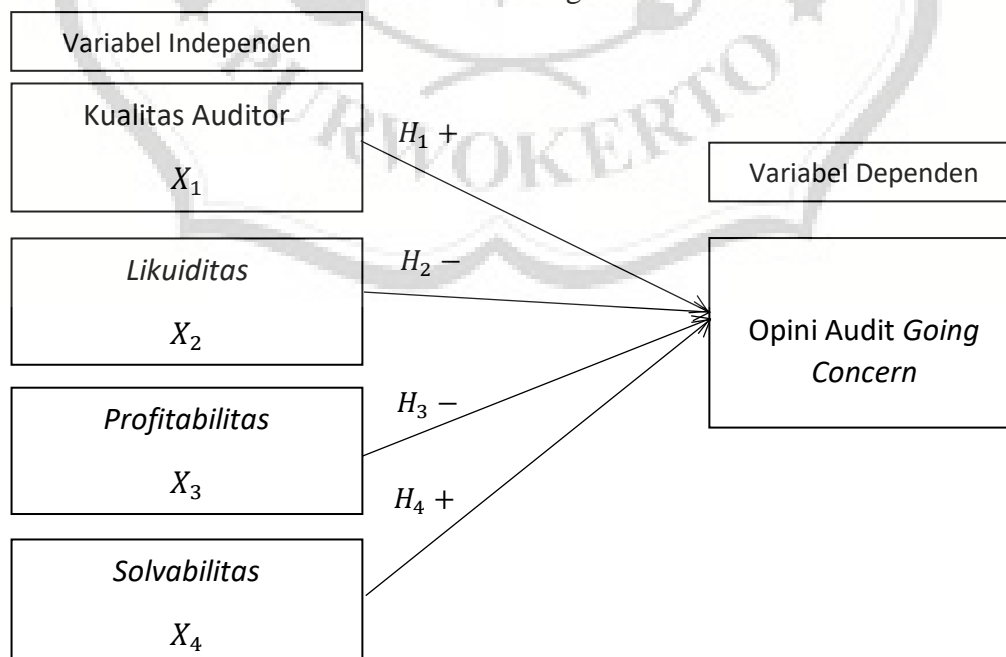
C. Kerangka Penelitian

Tanggung jawab auditor sangatlah mempengaruhi eksistensi komunitas emiten. Pendapat yang dikeluarkan tanpa adanya rekayasa pada laporan keuangan yang diaudit sangat menentukan bagi perusahaan untuk tetap melanjutkan hidup perusahaan atau tidak dimasa akan datang. Hal ini berarti auditor untuk lebih berhati-hati dalam memperhatikan kondisi perusahaan pada saat itu sampai pada opini audit yang akan dikeluarkan. Sedikit kesalahan atas opini audit, maka bukan hanya perusahaan yang bisa terganggu atas kelangsungan hidupnya namun auditor dan kantor akuntannya akan mendapat nama buruk dimata masyarakat. Inilah mengapa auditor memiliki tanggung jawab terhadap *going concern* suatu perusahaan.

Pengukuran Kualitas auditor tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkan dengan reputasi auditor (Teoh and Wong, 1993). Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditornya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Namun, apakah reputasi auditor dapat dijadikan proksi kualitas auditor yang *reliable* masih diragukan karena tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini. Menurut Craswell et al, (1995) karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi auditor dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup perusahaan diantaranya adalah kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Untuk lebih jelasnya keterkaitan kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap opini auditor dilihat dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

a) Pengaruh Kualitas Auditor dengan Opini Audit *Going Concern*

Kualitas auditor menurut DeAngelo (1981) dalam Komalasari (2004) didefinisi sebagai *probabilitas error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan.

Pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap besarnya Kantor Akuntan Publik. Dimana peningkatan kualitas dari auditan akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang bisa dipercaya kemampuan dalam kinerjanya. Tentunya salah satu faktor yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional, pelatihan para auditor. Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan extra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan maka reputasi dari Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya.

Hipotesis ini didukung oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, artinya jika kualitas auditor

perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor *going concern*. Fanny dan Saputra (2005) yang menyatakan bahwa KAP yang memiliki reputasi yang bagus mereka akan mempertahankan reputasinya. Auditor akan memberikan *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan atau diprediksikan mengarah pada kebangkrutan. Kemudian Dyah Putri Widyawati (2009) menyatakan pendapatnya bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *going concern*, ketika auditor memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak peutasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.

b) Pengaruh Likuiditas dengan Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.

Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan *total assets* (Altman, 1968). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit: Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang *likuid* karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*, artinya jika *likuiditas* perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Tak hanya itu penelitian yang dilakukan Endra Ulkri Arma (2013) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin kecil tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar profitabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.

c) Pengaruh Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*.

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Endra Ulkri Arma (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini

audit *going concern*, artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil profitabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.

Ghea Windy Suksesi (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, jika dilihat dari *Return on Assets* (ROA), suatu perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi maka perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi dan dapat mengelola asetnya dengan baik dengan begitu akan menurunkan profitabilitas bagi perusahaan akan diberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.

d) Pengaruh Solvabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor.

Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, jika solvabilitas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor *going concern*.

Dan Ghea Windy Suksesi (2016) juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, karena dalam memberikan opini audit *going concern* auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio solvabilitas tetapi juga faktor-faktor lainnya misalnya saja potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasional yang berulang, dan dampak kondisi ekonomi nasional.

Apabila hasil solvabilitas tinggi tapi memiliki rencana memperbaiki operasional perusahaan dan mengelola keuangan dengan baik, dan menyajikan secara wajar laporan keuangan itu, maka tentu auditor akan memberikan opini audit *non going concern*.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.